

PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA REFORMASI**Ahmad Hafis Taufiqi**

Universitas PGRI Wiranegara

hafist768@gmail.com**Jakaria Umro**

Universitas PGRI Wiranegara

Email: jkkumro246@gmail.com**ABSTRACT**

This study examines the system of Islamic education during the Reformation era in Indonesia, focusing on public schools, madrasahs, Islamic boarding schools, and majlis taklim. In this study, a literature study approach is used to identify relevant data sources, including articles, books, journals, and documents related to Islamic education post-Reformation. Data analysis was conducted using a literature study method in order to understand the changes that occurred in the Islamic education system and the challenges it faced. The results of the study show that the Reformation had a positive impact, such as integration with the national education system, autonomy of educational institutions, curriculum diversification, and responsiveness to the challenges of the times. This success is reflected in the improvement of the quality of education, the integration of Islamic values in the learning process, and social empowerment through Islamic educational institutions. In addition, the government has also implemented various policies to ensure the recognition and integration of Islamic religious education in the national education system, including through the National Education Standards (SNP) and the integration of the public school system with religious characteristics. Future strategies include socio-political, cultural, and socio-cultural dimensions. The emphasis on formalizing Islamic values in state policy, supervision by government officials, developing cultural awareness, and building a society based on Islamic values is one of the focuses of these strategies. With the integration of Islamic values in daily life and the implementation of these strategies, it is hoped that Islamic education in the future will have a significant role in the development of society and the state of Indonesia.

Keywords: *Reform Era, Study Groups, Islamic Education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sistem penyelenggaraan pendidikan Islam selama era Reformasi di Indonesia, dengan fokus pada sekolah umum, madrasah, pondok pesantren, dan majlis taklim. Dalam kajian ini, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi sumber data yang relevan, termasuk artikel, buku, jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam pasca-Reformasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode studi kepustakaan agar dapat memahami perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan Islam

serta tantangan yang dihadapinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reformasi memberikan dampak positif, seperti integrasi dengan sistem pendidikan nasional, otonomi lembaga pendidikan, diversifikasi kurikulum, dan responsivitas terhadap tantangan zaman. Keberhasilan ini tercermin pada peningkatan kualitas pendidikan, integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, serta pemberdayaan sosial melalui lembaga pendidikan Islam. Selain itu, pemerintah juga telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menjamin pengakuan serta integrasi pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional, termasuk melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan penggabungan sistem sekolah umum dengan karakteristik keagamaan. Strategi masa depan mencakup dimensi sosial politik, kultural, dan sosio-kultural. Penekanan pada formalisasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan negara, pengawasan oleh aparat pemerintah, pengembangan kesadaran kultural, serta pembangunan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi salah satu fokus dari strategi-strategi ini. Dengan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan strategi-strategi tersebut, diharapkan pendidikan Islam di masa depan akan memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan masyarakat serta negara Indonesia.

KataKunci: Era Reformasi, Majelis Taklim, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berkualitas dapat mendorong kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, suatu bangsa tidak akan mengalami penjajahan baik secara fisik maupun non fisik oleh bangsa lain. Penjajahan fisik terjadi melalui perang militer, sementara penjajahan non fisik muncul dari pengaruh ideologi lain yang tidak sejalan dengan Pancasila. Sejarah Pendidikan Islam selama masa penjajahan Belanda dan Jepang mengalami proses yang panjang. Indonesia menerima pengaruh ideologi dan doktrin dari negara barat. Namun, adanya tokoh-tokoh muslim yang berjuang untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan majelis taklim sangat berperan dalam mewujudkan kemerdekaan dan mempertahankan ajaran Islam. Setelah jatuhnya kekuasaan orde baru pada tahun 1998 dan memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia mendambakan perubahan di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan otoriter digantikan dengan sistem pendidikan yang demokratis. Pendidikan di masa orde baru berbeda dengan pendidikan di masa reformasi. Pada saat itu, pendidikan Islam, terutama pesantren, dianggap mampu mengancam kekuasaan Soeharto. Oleh karena itu, reformasi diperlukan agar pendidikan Islam mendapatkan perhatian yang lebih dan setara dengan pendidikan umum. Selain itu, perlu adanya perbaikan sistem pendidikan Islam dan infrastruktur sekolah-sekolah Islam. Pada era reformasi, pemerintah mulai melakukan perbaikan melalui rancangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam. Sebagai tambahan, pemerintah juga memberikan subsidi untuk pesantren. Subsidi berupa buku dan teknologi seperti komputer diharapkan dapat membantu pendidikan Islam bersaing di era globalisasi saat ini. Pendidikan Islam berperan sebagai pedoman dalam perilaku dan tingkah laku di masyarakat. Selain itu, pendidikan agama juga digunakan sebagai norma untuk mengatur masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami perubahan sistem pendidikan Islam selama era reformasi, untuk mengetahui kebijakan pemerintah di masa reformasi, dan untuk menilai sistem pendidikan Islam pada masa reformasi. Salah satu contoh kebijakan dalam pendidikan dapat berupa penetapan kurikulum. Kurikulum memiliki hubungan erat dengan dunia pendidikan, sehingga dapat dikatakan kurikulum adalah jantung

dari pendidikan. Karena itu, perlu dilakukan perancangan dan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan secara luas (Ritonga, 2018). Tulisan ini akan mengulas sistem serta kebijakan pemerintah Indonesia selama era reformasi, khususnya di bidang pendidikan Islam. Melalui penjelasan tersebut, penting bagi penulis untuk menggambarkan perkembangan sistem pendidikan Islam dari masa lalu hingga era reformasi serta sistem dan kebijakan pendidikan Islam yang ada di Indonesia pada masa reformasi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengeksplorasi sistem penyelenggaraan pendidikan Islam pada era Reformasi di sekolah. Pertama, dalam tahap identifikasi, penelitian akan mengidentifikasi sumber data yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup artikel, buku, jurnal, tesis, dan dokumen-dokumen terkait pendidikan Islam pascaReformasi di Indonesia. Pemilihan sumber data akan didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh. Kedua, penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian, seleksi, dan akuisisi sumber data dari berbagai sumber. Hal ini mencakup penggunaan basis data akademis, perpustakaan universitas, dan sumber-sumber online yang menyediakan akses ke literatur terkait pendidikan Islam. Selain itu, pencarian manual juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa sumber data yang relevan tidak terlewatkan.

Ketiga, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Proses analisis akan melibatkan penyortiran, penyaringan, dan penyintesisan informasi dari berbagai sumber. Data-data yang relevan akan diekstraksi untuk memahami sistem pendidikan Islam di sekolah pada era Reformasi, serta perubahan dan tantangan yang mungkin terjadi selama periode ini. Penelitian akan mengidentifikasi pola, tren, dan kesamaan dalam literatur yang dianalisis. Keempat, hasil analisis akan digunakan untuk membahas temuan-temuan penelitian. Pembahasan akan mencakup interpretasi temuan, keterkaitan dengan teori-teori yang telah diulas dalam tinjauan pustaka, serta implikasi dari

temuan-temuan ini terhadap perkembangan pendidikan Islam di masa depan.¹

Kelima, penelitian ini akan diakhiri dengan menyusun kesimpulan yang merangkum hasil penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah. Selain itu, penelitian akan memberikan saransaran untuk penelitian selanjutnya dan juga saran-saran kepada praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan guna meningkatkan sistem penyelenggaraan pendidikan Islam di era Reformasi di sekolah di Indonesia. Dalam seluruh proses penelitian, pastikan referensi yang digunakan adalah terkini dan relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Perlu dicatat bahwa dalam sejarah perkembangannya, madrasah-madrasah di Mekah dan Madinah (Haramain) mulai tumbuh dan berkembang pada fase kedua, yang dikenal sebagai fase keemasan. Meskipun fase ini merupakan fase awal di mana madrasah digunakan sebagai bentuk pendidikan, madrasah yang berkembang di Haramain bukanlah yang pertama. Sebelumnya, telah ada al-Nizamiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Al-Nizamiyah ini menjadi prototipe bagi madrasah yang kemudian berkembang di Makkah dan Madinah. (Suwito, 2005: 190) Sejarah perkembangan pendidikan dapat dibagi menjadi empat fase. Pertama, fase pertumbuhan yang berlangsung dari awal perkembangan Islam hingga akhir masa dinasti Umayyah. Pada fase ini, meskipun belum terdapat lembaga pendidikan yang disebut madrasah, Makkah dan Madinah sudah menjadi pusat perkembangan intelektual. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya intelektual-intelektual Muslim seperti Imam Ali, Imam Abbas, Imam Ja'far Shodiq, Imam Malik, dan Imam Hambali. Dikenal pula bahwa khalifah Harun Al-Rasyid pernah mengirimkan kedua anaknya ke Madinah untuk belajar mengenai agama, tradisi, dan bahasa. Kedua, fase keemasan yang dimulai dengan berdirinya dinasti Abbasiyah hingga kemunduran dan keruntuhan Baghdad. Pada fase ini, istilah madrasah mulai digunakan untuk lembaga pendidikan Islam. Di fase ini juga berdiri madrasah Nizamiyah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan madrasah-madrasah yang muncul setelahnya, termasuk yang ada di

¹Fauzi Fauzi dkk., "Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management," JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan) 8, no. 1 (28 Januari 2023), <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>

Makkah dan Madinah. Ketiga, fase kemunduran yang berlangsung dari kekuasaan Turki Usmani sampai era kemerdekaan negara Arab dari Turki Usmani. Keempat, fase pembaruan dan rekonstruksi yang berlangsung sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. (Suwito, 2005: 190)

Secara etimologi, Haramain berarti "dua haram". Maksudnya, dua kota suci umat Islam yakni Makkah dan Madinah yang terletak di daerah Hijaz. Dua kota ini dipandang suci karena memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum Muslim dari awal kehadiran Islam—bahkan pra-Islam—sampai perkembangannya saat ini dan masa-masa yang akan datang. Makkah merupakan tempat berdirinya Masjid al-Haram yang didalamnya terdapat Ka'bah yang dijadikan kiblat umat Islam seluruh dunia, begitu-pun juga Madinah yang menjadi kota suci kedua umat Islam. Di kota ini terdapat Masjid Nabawiyang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi makam beliau dan para sahabatnya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafa' al-Rasyidun, kota ini menjadi pusat dakwah, pusat pengajaran—terutama lembaga pendidikan, dan pemerintahan Islam. Dengan Signifikansi keagamaan khas seperti ini, menurut Azyumardi Azra (1995), tidak heran jika kalau banyak keutamaan (fadha'il) diletakkan kepada Makkah dan Madinah.

Salah satu keutamaanya yang dijelaskan adalah "Ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lainnya".² Bahkan, dengan adanya aktivitas haji setiap tahun, maka Haramain menjadi pusat intelektual Dunia Muslim, dimana ulama, filsuf, penyair, penguasa dan sejarawan Muslim bertemu dan saling bertukar informasi. Dengan demikian, para ulama dan penuntut ilmu di Haramain pada umumnya memiliki pandangan keagamaan lebih kosmopolitan dibandingkan mereka yang berada di kota Muslim lainnya.³

Dalam rentang sejarah perkembangannya, madrasah-madrasah di Mekah dan Madinah (Haramain) mulai tumbuh dan berkembang pada fase kedua, yaitu fase keemasan. Meski fase ini dikenal sebagai fase awal digunakannya madrasah sebagai sebuah pendidikan, namun yang berkembang di Haramain bukanlah yang

² Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung, Mizan, 1995), hal. 59

³ 59 Ibid., hal. 59

pertama. Karena sebelumnya sudah ada al-Nizamiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Dan al Nizamiyah inilah yang dikenal sebagai Prototype bagi madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah.⁴ Adapun Sejarah perkembangan pendidikan dapat di klasifikasikan dalam empat fase yaitu, Pertama, yaitu fase pertumbuhan yang berlangsung mulai awal perkembangan Islam hingga akhir masa dinasti Umayyah. Pada fase ini, meski diindikasikan belum ada lembaga pendidikan yang bernama madrasah, namun Makkah dan Madinah sudah menjadi pusat perkembangan intelektual. Hal ini terbukti dengan lahirnya intelektual-intelektual muslim seperti: Imam Ali, Imam Abbas, Imam Ja'far Shodiq, Imam Malik dan Imam Hambali. Dijelaskan pula bahwa khalifah Harun Al-Rasyid juga pernah mengirimkan kedua anaknya ke Madinah untuk belajar agama, tradisi dan bahasa. Kedua, fase keemasan yang berawal dari berdirinya dinasti Abbasiyah hingga kemunduran dan keruntuhan Baghdad. Pada fase ini, madrasah sebagai sebuah terminologi lembaga pendidikan islam mulai digunakan. Pada fase ini pula berdiri madrasah Nizamiyah yang kemudian mewarnai belantika Sejarah Sosial Pendidikan Islam| perkembangan madrasah yang muncul sesudahnya, termasuk madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah. Ketiga, fase kemunduran yang berlangsung sejak kekuasaan Turki Utsmani sampai era kemerdekaan negara Arab dari Turki Utsmani. Dan yang Keempat, fase pembaharuan dan rekonstruksi yang berlangsung semenjak awal kemerdekaan hingga sekarang.⁵

Konteks Masyarakat Makkah-Madinah

Pembahasan tentang konteks sosial Makkah dan Madinah, dalam usaha memahami perkembangan madrasah Haramain secara lebih objektif dan komprehensif memang sangat signifikan. Hal ini mengingat perkembangan madrasah bukanlah sesuatu yang bersifat konstan melainkan dinamis. Dengan pemahaman konteks tersebut diharapkan akan diperoleh sebuah perspektif yang tidak bersifat simplified. Dalam hal ini, menurut Azzyumardi Azra, setidaknya ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pisau analisis.⁶ Yaitu:

1. Sosial politik Dalam kacamata sosial politik, tumbuh dan berkembangnya madrasah Haramain tidak bisa lepas dari hal sebagai berikut: Pertama,

⁴ Suwito, et.al., Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 190.

⁵ Ibid., Hal. 190

⁶ Ibid., hal. 125

perubahan situasi menjelang abad ke-II seiring dengan diraih kembalinya kontrol politik penguasa Sunni atas sebagian besar leran sebagaimana syiah Fathimiyah. Perlakuan kelompok syiah Qarmmathiyah yang kemudian menjadikan dampak negatif substansial bagi masyarakat sunni Haramain. Baik dari sisi ekonomi maupun pendidikan. Dan situasi ini mulai berubah semenjak kekuasaan atas kontrol politik kembali dipegang oleh penguasa sunni.⁷ Kedua, kembalinya para ulama Sunni kekota Makah dan Madinah setelah mengembara kemana-mana selama masa-masa sulit. Ketiga, patronase penguasa atau dermawan non-Hijazi terhadap perkembangan madrasah. Dalam hal ini, Azyumardi menjelaskan bahwa ciri terpenting madrasah di Haramain, khususnya di Makkah adalah, hampir seluruh madrasah dibangun oleh penguasa atau dermawan non-Hijazi. Selain itu, sumber dana pendidikan di madrasah Haramain sangat tergantung pada waqaf yang diberikan oleh mereka. Akibatnya, dari segi keuangan madrasah cenderung rapuh.

2. Wacana Keagamaan Salah satu kebijakan yang masyhur di keluarkan oleh dinasti Saljuk adalah kembali pada ortodoksi sunni. Bahkan untuk menunjang pelaksanaan kebijakan tersebut, pendirian madrasah Nizamiyah pun diorientasikan pada tujuan politis yang demikian. Lebih dari itu perkembangan madrasah ditempat lain, termasuk di Haramain, jugadiorganisasikan dalam garis kebijakan yang sama.⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa madrasah Haramain tumbuh dan berkembang dalam iklim wacana keagamaan yang bersifat indoktrinasi dalam ortodoksi Islam, jauh berbeda dengan iklim di awal masa kekuasaan Abbasiyah. Implikasi terpenting dalam hal ini adalah, semakin surut dan hilangnya tradisi penelitian dalam dunia Islam yang pernah berkembang sebelumnya. Selain itu, dinamisme, kreatifitas, progresifitas, serta kebebasan berfikir dan berinvestigasi juga semakin terbatas oleh ortodoksi. Meminjam istilah Muhammad Arkoun, masyarakat muslim terus hidup dalam epistimologi (Muhammad Arkoun, 1999) thinkable, dan tidak pernah mau menyentuh

⁷ Azra, Azyumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Bandung, Mizan, 1995), hal. 24.

⁸ Ibid., hal. 64

epistema un-thinkabledan not yet thought.⁹ Dan berawal dari menyerahnya unsur-unsur dinamisme dan kebebasan pada konsep-konsep yang bersifat statis dan ortodoktif inilah, obor keilmuan diserahkan pada Renaissans Eropa.¹⁰

3. Peran dan fungsi lembaga pendidikan (Madrasah) Dalam teori manajemen, untuk menjadi sebuah pusat peradaban, lembaga pendidikan (madrasah) tidak hanya harus memainkan peran sebagai sebuah lembaga pembudayaan saja. Lebih dari itu, dia juga harus memainkan fungsi dan perannya sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan, dan ketiga peran tersebut sejatinya harus dimainkan secara integratif serta membentuk sebuah sinergi yang bersifat positif.¹¹ Berawal dengan teori ini, kita dapat menganalisis peran lembaga pendidikan sunni, termasuk didalamnya adalah madrasah yang berkembang di Makkah dan Madinah. Apakah sudah memainkan ketigaperan tersebut, atau ternyata terjebak hanya dalam peran pembudayaan saja. Menurut Azyumardi Azra, semenjak berdirinya An-Nizamiyah, madrasah khususnya yang berafiliasi dengan sunni, cenderung hanya berfungsi sebagai: Pertama, transfer ilmu dan ajaran islam. Kedua, pemeliharaan tradisi islam. Ketiga, reproduksi ulama. Sementara itu, tradisi penelitian yang menjadi prasyarat utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan justru tidak terjadi. Hal ini tentunya tidak dilepaskan dari sedemikian kuatnya gerakan ortodoksi pada saat itu, jadi tidak berlebihan seandainya disimpulkan bahwa madrasah Haramain dalam sejarah perkembangannya, baru memainkan peran pembudayaan dan pengetahuan, serta belum memainkan peran pendidikannya secara optimal.

Madrasah Di Makkah

Menurut sejarawan Al-Fasi Al-Makki Al-Maliki (775-832 H./1373-1428 M), madrasah pertama di Mekkah adalah madrasah Al-Ursufiyah yang didirikan pada 1175 oleh Afif Abdullah Muhammad Al-Ursufi (w. 1196 M). Setelah itu

⁹ Arkoun, Muhammad, *Rethinking of Islam Today*, (Sage Publishing, 1999), hal. 20

¹⁰ Nakosten, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, (Colorado: University of Colorado Press, 1964), hal. 54.

¹¹ Fadjar, Malik, *Handout, Menatap Masa Depan Peradaban Islam*, (Jakarta, 2004), hal. 22

kemudian muncul madrasah-madrasah yang lain dengan berbagai ragam khazanah keilmuan yang diterapkan sebagai kurikulumnya. Ciri terpenting madrasah-madrasah di Makkah adalah hampir seluruh madrasah itu dibangun oleh penguasa-penguasa atau dermawan non-Hijazi. Hanya satu madrasah, yakni madrasah Al-Syarif Al-Ajlan yang dibangun penguasa Makkah kala itu, Ajlan Abu Syari'ah (744-777H./1344-1375 M). sedangkan yang terbanyak mendirikan madrasah di Makkah adalah penguasa Utsmani, mereka membangun 5 madrasah, yaitu 4 dibangun oleh sultan Sulaiman al-Qanuni dan 1 lagi dibangun oleh sultan Murad (1574-1595 M). selanjutnya penguasa dan para pejabat Abbasiyah membangun 4 madrasah. Sementara yang lain penguasa- penguasa Mamluk dan Yaman serta penguasa muslim India. Selain kedua madrasah diatas, Hillanbrand menjelaskan bahwa pada tahun 1183-1184 M, gubernur Aden juga telah mendirikan madrasah untuk mazhab hanafi di mekkah. Dan setahun kemudian ia membangun madrasah untuk madzhab as-Syafi'i.¹² Berikut adalah Madrasah-madrasah Di Makkah Periode Pertengahan. Pada periode ini, terdapat setidaknya 23 madrasah yang dikenal luas di Makkah.

Berikut penulis sebutkan tahun berdirinya, pendirinya, lokasi serta masa pemerintahan yang berperan dalam mendirikan madrasah-madrasah tersebut.

1. Madrasah al-Arsufi (1175 M) Ini adalah madrasah yang paling tua yang berdiri di Makkah, yang berdiri kira-kira pada tahun 1175 M. madrasah ini bertempat di sekitar bab al-Umra, salah satu pintu gerbang Masjidil Haram yang terletak pada arah timur laut. Madrasah ini mempunyai ribat yang disebut ribat Abi Ruqaibah. Setahun sebelum Afif Al-Ursufi mendirikan sebuah madrasah di Kairo. Literatur lain menyebutkan bahwa sejak pembangunan madrasah Al-Ursufiyah hingga awal abad ke-17 terdapat setidaknya 19 madrasah di Makkah. Adapun pendiri madrasah ini adalah Al-Afif Abdullah Muhammad Al-Arsufi, seorang berkebangsaan Syria, ia pernah menuntut ilmu di Mesir, dan meninggal pada tahun 1197 M. Al-Arsufi dikenal sebagai seorang ulama yang berjuang untuk Islam di Mesir dan Hijaz.

¹²Hillandbran, Madrasah dalam The Encyclopedia of Islam, (Leiden: E.J. Brill, Jakarta, 1986), hal. 1127

2. Madrasah Amir al-Zanjili (1183 M) Dengan mengambil lokasi yang tidak jauh dengan Bab al-Umra, madrasah al-Zanjili adalah madrasah yang didedikasikan untuk mengajarkan dan mengembangkan keilmuan madzhab Hanafi, dan diformulasikan sebagai sarana untuk mengajarkan hukum-hukum Islam. Madrasah ini didirikan oleh seorang syekh Mekkah bernama Amir Fakhruddin Usman bin Ali Al-Zanjili. Ia diangkat sebagai Gubernur di Aden oleh dinasti Ayyubiyah pada saat Salahuddin Al-Ayyubi menaklukkan Hijaz. Al-Zanjili meninggal di Damaskus pada tahun 1187 M. Madrasah ini juga dikenal sebagai Dar al-Silsilah.
3. Madrasah Tab al-Zaman al-Habasiyah (1184 M) Madrasah ini didirikan oleh seorang wanita dari dinasti Abbasiyah, pada tahun 1184 M. pada tahun tersebut ia mendirikan madrasah tersebut untuk mengajarkan sepuluh orang siswa tentang fiqh Syafi'i. madrasah ini dibangun di dekat monumen Zubaidah, istri dari Harun Ar-Rasyid, yang terletak di sebelah barat daya dari masjidil Haram.
4. Madrasah Muzaffar al-Din (1208 M) Madrasah ini hanya diketahui melalui data arkeologi yang terdapat pada museum di masjid besar Mekkah. Tidak ditemukan sumber literatur yang dapat mendeskripsikan madrasah ini. Madrasah ini didirikan pada tahun 1208 M oleh Muzaffar al-Din, seorang penguasa di kota Arbil, sebuah kota besar di Iraq. Al-Malik al-Mu'azzam Muzaffar al-Din Kukaburi telah diamanati untuk memegang kontrol pemerintahan di kota Irbil oleh kesultanan Ayyubiyah pada tahun 1190 M. Dia telah membangun banyak sekali fasilitas umum, terutama dalam bidang pendidikan, dan salah satunya adalah madrasah ini. Ia meninggal pada tahun 1233 M.
5. Madrasah al-Nihawandi (1231 M) Dalam bukunya Shifa' al-Gharam, Taqiyuddin Al-Fasi menjelaskan bahwa madrasah ini berlokasi di sekitar al-Duraybi, sebelah utara masjidil Haram. Sejarawan memperkirakan madrasah ini mampu bertahan hingga 200 tahun. Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama dari Iran, tepatnya dari kota Nihawand.¹³

¹³Al-Fasi, Taqiyuddin, Shifa' al-Gharam bi-Akhbar al-Balad al-Haram (Beirut, 1985), Vol. II, hal. 333.

6. Madrasah Abu Ali bin Abi Zakariya (1237 M) Didirikan pada tahun 1237 M, madrasah ini berdekatan dengan madrasah Mujahidiyah di sepanjang bagian selatan dari masjid besar al- Haram. Al-fasi yang mengumpulkan data yang dihimpunnya dari penelitian prasasti yang dipelajarinya, menjelaskan bahwa Abu Ali bin Abi Zakariya telah digambarkan sebagai sosok Imam yang Syahid
7. Madrasah Ibnu Al-Haddad al-Mahdawi (1240 M) Pada sisi sebelah barat dari masjidil Haram, Abdul Haq bin Abdul Rahman bin Al-Haddad Al-Mahdawi mendirikan sebuah madrasah yang tertutup oleh sekolah yang didirikan oleh Arsufi. Madrasah ini memfokuskan perkuliahan pada fiqih-fiqih madzhab Maliki, tidak adayang mengetahui mengenai jati diri pendiri madrasah ini kecuali bahwa ia adalah seorang syeikh yang shaleh, terpercaya dan teguh pendirian.
8. Madrasah Amir Fakhr al-Din al-Shallah (1242 M) Fakhr al-Din al-Shallah adalah seorang dari dinasti Mamluk yang keturunan Malik Al-Mansur Umar bin Ali, pendiri dinasti Rasulid di Yaman. Ia mengabdikan sebagai Gubernur di Mekkah dari tahun 1242- 1249 M, selama masa tersebut, kota suci berada pada kekuasaan dinasti Rasulid. Hanya sedikit yang dapat diketahui dari madrasah ini, selain bahwa madrasah ini terletak di sebelah barat masjidil Haram, mengajarkan fiqih madzhab Syafi'i dan hadis Nabawi. Ayah As-Shallah juga turut ambil bagian dalam memajukan madrasah ini, terutama dengan banyak memberi bantuan dana pendidikan.
9. Madrasah Malik Al-Mansur (1243 M) Madrasah ini didirikan oleh Malik Al-Mansur Umar bin Ali bin Rasul pada tahun 1243 M. terletak di sebelah barat dari masjid besar, berdekatan dengan Bab al-Umra dan madrasah al-Zanjili. Fiqih madzhab Syafi'i dan studi hadis Nabawi menjadi kurikulum pada institusi ini. Meskipun menurut catatan Al-Fasi, pembelajaran hadis pada madrasah ini telah dimulai sejak putra Al-Mansur, yakni Malik Al-Muzaffar. Madrasah ini dipelihara oleh dua dinasti sekaligus, yaitu dinasti Ayyubiyah dan Mamluk di Mesir, juga dinasti Rasulid di Yaman. Madrasah ini banyak dijadikan tempat belajar para peziarah dari Afrika Utara selama mereka berada di Mekkah. Madrasah Malik Al-Muzaffar

(1249 M) Ibnu Bathutha adalah penulis abad pertengahan yang menyebutkan nama madrasah ini. Madrasah ini didirikan oleh sultan kedua dinasti Rasulid, yaitu Malik al-Muzaffar Yusuf bin Umar. Sayangnya, tidak ditemukan data yang menjelaskan mengenai kurikulum yang diterapkandan fasilitas yang disediakan untuk para siswa pada madrasah ini. Yang jelas, madrasah ini terletak di bagian luar Bab al-Umra.

10. Madrasah Arghun Shah al-Nasiri (1320 M) Amir Arghun Shah adalah perwakilan pertama dari dinasti Mamluk yang memelopori berdirinya universitas di Mekkah. Sebenarnya ia adalah salah seorang pejabat sultan Mamluk yang mengabdikan sebagai wakil Gubernur Mesir selama 16 tahun, dan di Aleppo selama 4 tahun. Kemudian ia meminta izin untuk mengajar hukum Islam dan memberi fatwa di Mekkah. Kemampuannya dalam bidang hukum Islam adalah sekuat kedudukannya di pemerintahan Mamluk. Menurut data Al-Fasi¹⁴, madrasah Arghun ini berdiri pada tahun 1320 M, yang berlokasi di sisi utara Masjidil Haram berdekatan dengan makam sahabat besar Nabi, Abdullah bin Zubair, yang disebut dengan Dar al-Ajala. Madrasah ini menerapkan ajaran fiqh madzhab Hanafi sebagai kurikulum yang diajarkan. Madrasah ini juga mendapatkan pengawasan secara khusus dari lembaga peradilan dan fatwa yang bermadzhab Hanafi di Kairo. Madrasah Malik Al-Mujahid (1338 M) Pada tahun 1338 M, sultan Rasulid dari Yaman, Malik al-Mujahid Ali bin Daud (1322-1363 M) mendirikan sebuah madrasah di sebelah selatan dinding masjidil Haram. Dari situ maka kemudian pintu Masjidil Haram yang bernama Bab al-Rahmah, justru terkenal dengan sebutan Bab al-Mujahidiyyah. Hukum Islam madzhab Syafi'i menjadi kurikulum yang diajarkan di madrasah tersebut. Madrasah Malik al-Afdhal Abbas (1366 M) Sultan Rasulid, Malik al-Afdhal Abbas (1364-1376 M) mendirikan sebuah madrasah di sebelah timur gerbang utama Masjidil Haram. Konsentrasi yang diajarkan adalah fiqh Syafi'i. pembelajaran dilakukan dengan menggaji seorang syekh atau profesor hukum madzhab Syafi'i, dan didampingi oleh seorang asistennya. Selain itu, madrasah ini memfokuskan kurikulumnya pada

¹⁴ Ibid., hal. 335

pengajaran ilmu-ilmu al-Qur'an dan pendalaman bagi seorang Imam. Madrasah Ajlan bin Rumaytha (sekitar pertengahan abad 18) Sejak berdirinya dinasti Hasanid di Mekkah pada pertengahan abad keempat belas, beberapa daerah bagian dari kekuasaan Hasanid sukses dalam memerintah wilayah Emirat, sehingga madzhab Syi'ah Zaidiyah berhasil menguasai wilayah di sekitarnya. Hal inilah tampaknya yang menyebabkan tidak berdirinya madrasah-madrasah di Mekkah selama periode tersebut. Yang bisa disaksikan adalah lembaga pendidikan pada masa itu hanya bertumpu pada beberapa sekolah hukum Islam yang beraliran Sunni. Pada waktu itulah, seorang penguasa Mekkah yang bermadzhab Syafi'i, yaitu Ajlan bin Rumaytha, dengan dibantu saudaranya yang bernama Thabaqa dan anaknya yang bernama Ahmad, mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dimaksudkan untuk melawan perkembangan ajaran Syi'ah Zaidiyah. Madrasah ini eksis pada tahun 1345-1375 M. Namun sayangnya, antara tahun itu madrasah Ajlan justru mendapat saingan yang kuat dari para penerus madrasah Mujahidiyah di bagian selatan pintu utama Masjidil Haram. Madrasah Sharif Jar Allah (1387 M) Pada tahun 1387-1388 M Syarif Abu Munif Jar Allah bin Hamzah bin Rajih bin Abi Numay mendirikan sebuah madrasah disepanjang tembok sebelah utara Masjid Besar, berdekatan dengan Dar al-Ajala. Menurut sejarahnya, madrasah ini pernah digunakan sebagai kontrol politik emirat atas kota Mekkah. Madrasah Sharif Hasan bin Ajlan (sebelum tahun 1400 M) Madrasah ini didirikan oleh Sharif Hasan bin Ajlan, dan beraktivitas sekitar tahun 1395 hingga 1400 M. Dalam literatur yang ditulis oleh Umar Fahd, Hasan bin Ajlan mendirikan madrasah ini setelah penaklukan Emirat atas kota suci Mekkah, selama beberapa tahun lamanya. Madrasah Bangaliya (1410 M) Madrasah atau universitas yang pertama kali -dari tiga universitas- yang didirikan oleh muslim India adalah madrasah Bangaliya. Madrasah ini didirikan oleh sultan besar kesultanan Ilyas Shah di Bengal, yang bernama Ghiyath al-Din Abu al-Muzaffar Azam Shah (1390-1411 M). Dia adalah orang pertama yang membangun model pembelajaran tingkat perguruan tinggi pertama pada

masa awal berdirinya. Madrasah Gulbargiyya (1427 M) Madrasah ini didirikan oleh sultan Gulbarga dari India, yaitu Shihabuddin Abu Al-Maghazi Ahmad Shah (1422-1436 M). Syeikh yang mengajar di madrasah ini yang terkenal adalah syeikh Jalaluddin Abdul Wahid Al-Mursidi, seorang pengikut madzhab Hanafi dan guru tata bahasa Arab. Pelajaran yang diajarkan pada madrasah ini adalah tafsir al-Qur'an, hukum Islam dan tata bahasa Arab. Apa yang diajarkan di madrasah ini berdasarkan instruksi langsung dari sultan Gulbargiyah di India. Madrasah Basitiyah (1431 M) Sebenarnya madrasah ini adalah kelanjutan dari madrasah Amir Arghun Shah yang kemudian dikonstruksi oleh Abdul Basith. Proses renovasi yang dimulai pada tahun 1431-1432 M, telah berhasil diselesaikan pada tahun berikutnya. Syeikh besar bermadzhab Syafi'i yang bernama syeikh Jalaluddin Abu Sa'adat Muhammad bin Zahra, adalah orang pertama yang menjadi guru pada madrasah tersebut.

Madrasah Di Madinah

Jika dibandingkan dengan Makkah, perkembangan madrasah di Madinah terlihat lebih gelap. Pasalnya, sumber-sumber yang berhubungan dengan sejarah madinah pada umumnya tidak membahas tentang hal tersebut. Namun, dari hasil pelacakannya, Azyumardi (2004) hanya memperoleh beberapa informasi sebagai berikut.¹⁵

Pertama, dari buku *The Travels Of Ibnu Jubayr*, Azyumardi memperoleh informasi bahwa Ibnu Jubayr telah menghadiri kegiatan perkuliahan di Makkah dan Madinah pada tahun 579 H/ 1183M. Namun, nama madrasah tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit.

Kedua, *The Travels Of Ibnu Battutah*, Azyumardi juga memperoleh informasi bahwa Ibnu Battutah yang berada di madinah menjelang ahir tahun 728H/ 1326 M, sering mengamati kegiatan keilmuan yang diselenggarakan dimasjid al-nabawi dalam bentuk halaqah, lengkap dengan al-quran dan kitab-kitab lainnya.

Ketiga, dari buku *al-Iqd al-Tsamin fi Tarikh al-Balad al-Amin*, Azyumardi

¹⁵Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung, Mizan, 1995), hal. 120

memperoleh informasi bahwa selain membangun madrasah di Mekkah, sultan Ghiyats Al Din juga mendirikan madrasah di Madinah yang terletak dikawasan Bab Al-salam, masjid Al-Nabawi. Masjid ini dikenal dengan nama A'dzam Syah. Informasi ini juga ditemukan oleh Azyumardi dalam buku Wafa al-Wafa.

Keempat, dari buku yang yang terahir ini, Azyumardi memperoleh informasi bahwa diantara wilayah Dar Al-syibak dan Al Husn Al Atiq, penguasa Mamluk juga pernah mendirikan sebuah madrasah yang bernama madrasah Jaubaniyyah. Penguasa Mamluk lainnya juga melakukan hal yang sama sehingga secara kolektif madrasah-madrasah tersebut dikenal dengan nama madrasah Asy-Syafi'iyah.

Kelima, dari buku *Tuhfat al-Lathifah Fi Tarikh al-Madinah al-Syarifah*, Azyumardi memperoleh informasi tentang adanya beberapa nama madrasah yang pernah didirikan di Madinah yaitu: madrasah Qeit Bey, madrasah Al-Basithiyah yang didirikan Zayni Abd Al- Basith, madrasah Al-Zamanyah yang didirikan oleh Syams Al-Din Al Zaman, Al-Sanjariyah, Al-Syahabiyah, dan Al-Mazhariyah yang didirikan oleh Zayni Katib.

Keenam, dari Buku *Travels In Arabia*, Azyumardi memperoleh informasi tentang adanya madrasah Al-Hamdiyah yang didirikan oleh salah seorang penguasa usmani.¹⁶

KESIMPULAN

Haramain memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Khazanah Pendidikan Islam dan kehidupan kau Muslim yang didalamnya terdapat madrasah-madrasah—disamping ribath-ribath dan khalaqah di Masjidil Haram dan Masjid an-Nabawi—yang menjadi pusat-pusat keilmuan Islam terutama pada era kebangkitan Sunni, ternyata kurang mendapat perhatian yang serius dari kalangan ilmuwan dan sejarawan untuk dijadikan kajian-kajian mereka. Hal ini—pada akhirnya—cukup mempersulit penulis tentang hal-ihwal yang terjadi pada itu, terutama terkait dengan Lembaga Pendidikan, Tradisi Keilmuan, dan wacana ilmiah kala itu. Tetapi, setelah kami membaca literatur-literatur yang ada maka dapat kami simpulkan dalam catatan dibawah ini :

¹⁶ Ibid., hal 121

a) Sejarah perkembangan madrasah Haramain ternyata tidak bisa dilepaskan dari pengaruh konteks sosial yang melingkupinya. Yakni, selain pengaruh kebijakan Al-Nizamiyah di Baghdad, dari pembahasan ini, bisa dipahami bahwa pilihan sunni sebagai madzhab juga tidak bisa dilepaskan daritrauma politik terhadap kekerasan yang pernah dilakukan oleh syiah Qarmathiyah.

b) Pilihan madzab Sunni yang kemudian berimplikasi pada menguatnya wacana keagamaan yang dipengaruhi oleh ortodoksi, jauh dari kebebasan dan penelitian. Dan dari sinilah peran madrasah terjebak pada domain kebudayaan, belum pada pendidikan dan pengetahuan.

c) Kebanyakan madrasah di Mekkah cukup rapuh dari segi keuangan. Ini karena mereka hampir sepenuhnya tergantung pada waqaf, yang kebanyakan diberikan oleh para penguasa dan dermawan non-Hijazi. Seringkali madrasah terlantar karena kurangnya bantuan waqaf yang kontinyu atau lemahnya pengawasan manajerial.

d) Dengan alasan kurangnya bantuan waqaf yang kontinyu mengakibatkan ini ambruknya pengelolaan waqaf, dan konsekwensinya adalah kemunduran bahkan penutupan madrasah itu yang terjadi. Karenanya, meskipun terdapat banyak madrasah, kebanyakan ulama Haramain lebih senang mengafiliasikan diri dengan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi yang jauh lebih aman secara finansial. Sebab itu pula mereka lebih banyak melakukan kegiatan pengajaran di masjid-masjid ini daripada di madrasah- madrasah.

Sejarah pendidikan islam dapat dikelompokkan dalam tiga fase, yaitu; fase pertama sejarah pendidikan islam klasik dimulai dari lahirnya islam sampai berakhirnya dinasti Bani Abasiyah (610 – 1250 H) . *Fase kedua* sejarah pendidikan islam pertengahan terbentuknya tiga kerajaan islam besar, yakni turki Usmani, kerajaan safawiyah dan kerajaan Mughal. (1250 – 1800 M). *Fase ketiga* sejarah pendidikan islam modern, yakni masa pembaruan islam (1800– sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fasi, Taqiyuddin. *Shifa' al-Gharam bi-Akhbar al-Balad al-Haram*. Beirut, 1985. Vol. II.
- Arkoun, Muhammad. *Rethinking of Islam Today*. Sage Publishing. 1999.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan, Bandung, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung. Mizan. 1995.
- Emroni, *Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain*, Jurnal Darussalam Volume 8, 2009
- Fadjar, Malik. *Handout. Menatap Masa Depan Peradaban Islam*. Jakarta, 2004.
- Fauzi, Fauzi, Dini Pepilina, Andi Warisno, An An Andari, dan M. Afif Anshori. *“Improving Student’s Discipline Through Islamic Education Management.”* JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan) 8, no. 1 (28 Januari 2023). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.10994>
- Hillandbrad. *Madrasah dalam the encyclopedia of islam*, Leiden: E.J. Bill. 1986
- Hillandbran. *Madrasah dalam The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Bill, Jakarta, 1986.
- Nakosten, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*. Colorado: University of Colorado Press. 1964.
- Suwito, et.al. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2005.